

BAB II

ETOS KERJA DALAM TQN

A. Etos Kerja

1. Pengertian Etos Kerja

“Etos” berasal dari bahasa Yunani (*etos*) yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu (Toto Tasmara, 2002 :15). Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Kamus besar bahasa Indonesia menerangkan bahwa etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Secara *terminologis* kata *etos*, yang mengalami perubahan makna yang meluas, digunakan dalam tiga pengertian yang berbeda yaitu:

- 1) Suatu aturan umum atau cara hidup
- 2) Suatu tatanan aturan perilaku.
- 3) Penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku.

Toto Tasmara (2002 : 16) menjelaskan *etos* lebih luas lagi yaitu suatu pandangan batin yang bersifat mendarah-daging. Karenanya, etos bukan sekedar kepribadian atau sikap, melainkan lebih mendalam lagi. Sementara itu Zubaidi menyatakan etos terambil dari kata *etika* dan *etis* yang merujuk pada kualitas esensi seseorang atau kelompok termasuk suatu bangsa (Zubaidi, 1999: 48).

Dari keterangan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kata *etos* berarti watak atau karakter seorang individu atau kelompok manusia yang berupa kehendak atau kemauan yang disertai dengan semangat yang tinggi guna mewujudkan sesuatu keinginan atau cita-cita. Dengan kata lain etos kerja adalah suatu sikap yang menunjukkan kesemangatan dalam bekerja, beramal atau berprofesi secara maksimal.

Menurut Toto Tasmara etos kerja adalah totalitas kepribadian diri seseorang serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan

memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang *optimal (high performance)* (Ariefianto, 2010).

Zubaidi (1999: 49) menyatakan bahwa etos kerja dimanifestasikan dalam semangat kerja, semakin tinggi etos kerjanya, maka semakin tinggi pula semangatnya. Dengan demikian adanya etos kerja pada diri seseorang pedagang akan lahir semangat untuk menjalankan sebuah usaha dengan sungguh-sungguh, adanya keyakinan bahwa dengan berusaha secara maksimal hasil yang akan didapat tentunya maksimal pula. Dengan etos kerja tersebut jaminan keberlangsungan usaha berdagang akan terus berjalan mengikuti waktu.

Kemuliaan seorang manusia itu bergantung kepada apa yang dilakukannya. Dengan itu, sesuatu amalan atau pekerjaan yang mendekatkan seseorang kepada Allah adalah sangat penting serta patut untuk diberi perhatian. Amalan atau pekerjaan yang demikian selain memperoleh keberkahan serta kesenangan dunia, juga ada yang lebih penting yaitu merupakan jalan atau tiket dalam menentukan tahap kehidupan seseorang diakhirat kelak, apakah masuk golongan ahli surga atau sebaliknya.

Istilah 'kerja' dalam Islam tidak semata-mata merujuk kepada mencari rizki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi sampai sore, terus menerus tidak mengenal lelah, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara.

Dengan kata lain, orang yang bekerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat dan negara tanpa menyusahkan orang lain. Oleh karena itu, kategori ahli surga seperti yang digambarkan dalam *al-Qur'an* tidak orang yang mempunyai pekerjaan atau jabatan yang tinggi dalam suatu perusahaan atau instansi sebagai manajer, direktur, teknisi dan sebagainya. Tetapi sebaliknya *al-Qur'an* menggariskan golongan yang baik lagi beruntung (*al-falah*) adalah orang yang banyak taqwa kepada Allah, khususy' sholatnya,

baik tutur katanya, memelihara pandangan dan sikap malunya pada Allah, serta melakukan tanggung jawab sosial seperti mengeluarkan zakat dan lain-lainnya. Golongan tersebut bisa terdiri dari pegawai, supir, tukang sapu atau seorang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Sifat-sifat di atas sebenarnya yang menjamin kebaikan dan kedudukan seseorang di dunia dan di akhirat kelak.

Alangkah baiknya kalau umat Islam saat ini, dapat bergerak dan bekerja dengan tekun dan mempunyai tujuan yang satu, yaitu '*mardatillah*' (keridaan Allah) dalam segala urusan; maka akan lahir nilai keberkahan yang sebenarnya dalam kehidupan yang penuh dengan curahan rahmat dan nikmat yang banyak dari Allah. Golongan ini yang diistilahkan sebagai golongan yang tenang dalam ibadah, *riḍa* dengan kehidupan yang ditempuh, serta optimis dengan janji-janji Allah.

2. Fungsi dan Tujuan Etos Kerja

A. Tabrani Rusyan menerangkan fungsi etos kerja sebagai berikut:

- a) Pendorong timbulnya perbuatan.
- b) Penggairah dalam aktivitas.
- c) Penggerak, seperti mesin bagi mobil besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.

Menurut kamus W.J.S Purwadaminta, kerja berarti melakukan sesuatu, sesuatu yang dilakukan. Kerja memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, kerja mencakup semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi maupun non-materi, bersifat intelektual maupun fisik, mengenai keduniaan maupun akhirat. Sedangkan dalam arti sempit, kerja berkonotasi ekonomi yang persetujuan mendapatkan materi. Jadi pengertian etos adalah karakter seseorang atau kelompok manusia yang berupa kehendak atau kemauan dalam bekerja yang disertai semangat yang tinggi untuk mewujudkan cita-cita.

Nilai kerja dalam Islam dapat diketahui dari tujuan hidup manusia yaitu untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Ahli-ahli Tasawuf mengatakan: "Untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, manusia

harus mempunyai bekal di dunia dan dimanapun manusia menginginkan kebahagiaan. Manusia berbeda-beda dalam mengukur kebahagiaan, ada yang mengukur banyaknya harta, kedudukan, jabatan, wanita, pengetahuan dan lain-lain. Yang kenyataannya keadaan-keadaan lahiriah tersebut tidak pernah memuaskan jiwa manusia, bahkan justru dapat menyengsarakannya. Jadi dianjurkan untuk mencari kebahagiaan di dunia tapi tidak melupakan kehidupan akhirat. Dalam (Q.S. Al-Qashash: 77):

وَأَبْتَغِ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا

مُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Q.S. Al-Qashash: 77). (Ash-Shiddiqi, dkk. 1990 : 623)

Syekh Muhammad Ali ash-Shabuni (1996 : 410) dalam kitabnya *Shafwah at-Tafasir* ketika menafsirkan ayat diatas mengatakan bahwa kita tidak boleh menyia-nyiakan bagian kita di dunia ini dalam menikmati sesuatu yang halal dan dalam mencarinya, artinya kita harus tetap bersemangat dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup kita di dunia ini.

Berdasarkan keterangan di atas, fungsi etos kerja dalam Islam yaitu menjadikan manusia untuk mempunyai semangat dalam bekerja, beramal dan berprofesi untuk mencapai keinginannya. Sedangkan tujuan dari etos kerja dalam Islam yaitu kesemangatan dalam bekerja, beramal dan berprofesi tersebut ditujukan untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

B. Kajian Tentang TQN

1. Pengertian TQN

Secara *harfiah* “tarekat” berarti jalan, (baik yang mengacu kepada sistem meditasi maupun amal, *muraqabah*, *wirid*, *zikir*, dan sebagainya) (Bruinessen, 1992: 15). Sedangkan Abu Bakar Atjeh (1936: 67) mendefinisikan pengertian tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi SAW dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi’in turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-merantai.

Menurut L. Massignon, yang pernah mengadakan penelitian terhadap kehidupan tasawuf di beberapa negara Islam, dari situ ia menarik suatu kesimpulan bahwa istilah tarekat mempunyai dua macam pengertian:

- a. Tarekat yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf untuk mencapai tingkatan kerohanian yang disebut “*al-maqaamaat*” dan “*al-ahwal*”.
- b. Tarekat yang diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang dibuat oleh seorang *syekh* yang menganut suatu aliran tarekat tertentu. Maka dalam perkumpulan itulah seorang *syekh* mengajarkan aliran tarekat yang dianutnya, lalu diamalkan bersama dengan murid-muridnya (Ris’an Rusli, 2013: 185).

Dari pengertian di atas, maka tarekat itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu amaliyah dan perkumpulan. Di sisi amaliyah merupakan suatu latihan kejiwaan (*kerohanian*), baik yang dilakukan perseorangan maupun secara berjama’ah atau bersama-sama, namu jika dilihat dari sisi organisasinya tentu saja tidak sama.

Abu Bakar Atjeh (1936: 71), menerangkan Bahwa *syari’at* itu merupakan uraian, tarekat itu merupakan pelaksanaan, hakekat itu merupakan keadaan, dan ma’rifat itu merupakan tujuan pokok, yakni pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya. Diberinya teladan seperti bersuci atau *thaharah*, pada *syari’at* dengan air atau tanah, pada hakekatnya bersih

dari hawa nafsu dan bersih dari selain Allah, semua itu untuk mencapai *ma'rifat* kepada Allah. Oleh karena itu orang tidak dapat berhenti pada *syari'at* saja, mengambil tarekat atau hakekat saja. Ia membandingkan *syari'at* sebagai sampan dan tarekat sebagai lautan dan *ma'rifat* itu sebagai mutiara, orang tidak akan dapat mendapat mutiara itu tanpa kapal dan laut.

Keterangan di atas menunjukkan kesinambungan antara *syari'at* dan tarekat dalam pelaksanaan ibadah dan amal. Agar ibadah ritual benar-benar bermakna, pengamalan dan penghayatan serta kesadaran diri dalam menjalankan perintah Allah SWT, mutlak dibutuhkan. Tujuan ibadah adalah untuk mencapai *ma'rifat* kepada Allah SWT.

Seorang tokoh terkemuka, Jalaluddin, telah banyak menulis tentang macam-macam tarekat. Ia menerangkan bahwa di antara tarekat-tarekat yang mu'tabar adalah sebagai berikut:

- | | | |
|---|----------------------------------|----------------------|
| 1. Rumiyyah, | 2. Rifaiyyah, | 3. Sa'diyyah, |
| 4. Bakriyyah, | 5. Justiyyah, | 6. Umariyyah, |
| 7. Alawiyyah, | 8. Abasiyyah, | 9. Zainiyyah, |
| 10. Dasuqiyyah, | 11. Akbariyyah, | 12. Bayumiyyah, |
| 13. Malamiyyah, | 14. Ghoibiyyah, | 15. Tijaniyyah, |
| 16. Uwaisiyyah, | 17. Idrisiyyah, | 18. Samaniyyah, |
| 19. Buhuriyyah, | 20. Usyaqiyyah, | 21. Kubrowiyyah, |
| 22. Maulawiyyah, | 23. Jalwatiyyah, | 24. Baerumiyyah, |
| 25. Ghozaliyyah, | 26. Hamzawiyyah, | 27. Haddadiyyah, |
| 28. Matbuliyyah, | 29. Sumbuliyyah, | 30. 'Idrusiyyah, |
| 31. Utsmaniyyah, | 32. Syadliliyyah, | 33. Sya'baniyyah, |
| 34. Kalsyaniyyah, | 35. Khodliriyyah, | 36. Syathoriyyah, |
| 37. Khalwatiyyah, | 38. Bakdasiyyah, | 39. Syuhrowardiyyah, |
| 40. Thariqoh Ahmadiyyah, | 41. 'Isawiyyah Ghorbiyyah, | |
| 42. Turuqi Akabiril-Auliyyah, | 43. Qodiriyyah Naqsabandiyyah, | |
| 44. Kholidiyyah wa-Naqsabandiyyah, | 45. Haqqaniah wa Naqsyabandiyah, | |
| 46. Ahli Muzalamatil-Qur'an was-Sunnah Wadaailil Khoiroti Wata'limi-Fathil Qoribi Au-Kifayatul-Awami. (Suryanto Almaliki, 2012) | | |

Daftar ini disusun sedemikian rapinya sehingga dengan mudah kita dapat mengikuti perkembangan tarekat-tarekat tersebut dalam tiap negeri dan daerah masing-masing.

Adapun TQN merupakan gabungan nama dari dua nama terdekat, yang didirikan oleh seorang sufi dari Indonesia yang bernama *Al-Syaikh Ahmad Khatib Sambas*, beliau belajar dan memperdalam ilmu agama (*syari'at Islam*) serta ilmu tarekat pada guru-gurunya di Makkah pada sekitar pertengahan abad ke-19. Setelah bekal dan ilmu serta wasiat dari gurunya sudah cukup, beliau mendapat petunjuk dan firasat untuk memadukan dua macam tarekat yang telah ia yakini tersebut. Kedua tarekat itu adalah Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh *Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany* seorang *alim sufi* dan *zahid* yang wafat pada tahun 561 H/1166 M, dan Tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh *Syaikh Muhammad Baha'uddin Al-Waisy Al-Bukhary* (717-791 H) (Bruinessen, 1992: 89).

Dengan demikian sejarah singkat tarekat tersebut dan jelas kiranya bahwa pendiri TQN adalah seorang *sufi* bangsa kita sendiri bangsa Indonesia, yaitu Syaikh Ahmad Khotib Sambas.

2. Sejarah dan Silsilah TQN di Indonesia

Seperti yang telah diterangkan di atas bahwa TQN ini didirikan oleh *Syeikh Ahmad Khatib Sambas*. Beliau adalah murid kesayangan gurunya (*Syeikh-Syamsuddin*) dan yang dipilih sebagai penggantinya dalam meneruskan perjuangan.

Dalam menjalankan tarekat, *Syeikh Khatib Sambas* mempunyai banyak murid, yang di antaranya adalah murid-murid dari Indonesia. Martin Van Bruinessen dalam bukunya *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* menjelaskan, setelah wafatnya *asy-Syeikh Ahmad Khatib Sambas*, hanya ada seorang dari muridnya yang diakui sebagai pemimpin utama tarekat ini, yaitu *Syeikh Abdul Karim* dari Banten, yang mana hampir sepanjang hidupnya bermukim di Makkah. Selain beliau, ada dua kholifah yang berpengaruh yaitu *Syeikh Thalbah* di Cirebon dan *Ahmad Hasbullah ibn Muhammad* (orang Madura yang juga menetap di Makkah) (Bruinessen,

1992: 92). Karena itu, semua cabang TQN mempunyai hubungan keguruan dengan seorang atau dari ketiga *khalifah* di atas.

Di samping ketiga *khalifah* di atas, ada lagi beberapa *khalifah* yang terkenal yaitu; Muhammad Ismail Ibn Abdur Rahim dari Bali, *Syeikh* Yasin dari Malaya, *Syeikh* Ahmad dari Lampung, *Syeikh* Ma'ruf Ibn Abdillah Khotib dari Palembang, dan *Syeikh* Abdul Karim, merekalah yang membawa tarekat ini menjadi luar biasa populernya.

Berikut ini adalah silsilah para *Mursyid* dari TQN sampai sekarang, lihat pada bagan berikut:

Silsilah Guru-guru TQN yang Mengikuti Garis Nabi Muhammad SAW
1. Nabi Muhammad SAW
2. Ali Karamallah Wajjah
3. Zainal Abidin
4. Imam Muhammad Baqir
5. Ja'far Shadiq
6. Musa Kadzim
7. Abi Hasan Ali Riḍa
8. Al-Ma'ruf al-Karkhi
9. Sariy al-Saqaty
10. Abi al-Junad al-Baghdady
11. Abi Bakri al-Silbi
12. Abdul Wahid al-Tamimi
13. Abi al-Fajri al-Tartusi
14. Abi al-Hasan al-Hakari
15. Abi al-Said al-Mubaraki
16. Abdul Qadir al-Jilany
17. Abdul Aziz
18. Muhammad al-Hataki
19. Syamsuddin
20. Syarifuddin
21. Zainuddin
22. Nuruddin
23. Waliyuddin
24. Hisamuddin
25. Yahya
26. Abi Bakrin
27. Utsman
28. Kalamuddin
29. Abi al-Fatah
30. <i>Syeikh</i> al-Murad
31. Syamsuddin

32. Ahmad Khatib Sambas
33. *Syeikh* Tolhah Cirebon
34. *Syeikh* Abdullah Mubarak
35. *Syeikh* Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Amin Syukur, 2001: 117)

Usaha penyebaran TQN di Indonesia diperkirakan sejak paruh abad ke-19. Sejak kembalinya murid-murid *Syeikh* Khatib al-Sambasi ke tanah air, setelah bermukim selama bertahun-tahun di Mekkah. Di Kalimantan, misalnya, TQN disebarkan oleh dua orang ulama, *Syeikh* Nuruddin dan *Syeikh* Muhammad Sa'ad. Karena penyebarannya tidak melalui lembaga pendidikan formal (seperti pesantren atau lembaga-lembaga formal lainnya), sebagian besar pengikutnya datang dari kalangan tertentu saja. Sedangkan, TQN di Jawa disebarkan melalui pondok-pondok pesantren yang didirikan dan dipimpin langsung oleh ulama tarekat. Oleh karena itu, kemajuan yang sangat pesat hingga kini merupakan tarekat yang paling besar dan paling berpengaruh di Indonesia (Bruinessen, 1992: 98).

Pada tahun 1970, ada empat pondok pesantren yang penting sebagai pusat penyebaran TQN di pulau Jawa yaitu: Pondok pesantren Mranggen di Demak, di bawah bimbingan *Syeikh* Muslih. Pondok pesantren Rejoso di Jombang, di bawah bimbingan *Syeikh* Romli Tamim, di Rejoso mewakili garis aliran Ahmad Hasbullah. Pesantren Pagentongan di Bogor, di bawah bimbingan *Syeikh* Thohir Falak, dan Pondok pesantren Suryalaya di Tasikmalaya, di bawah bimbingan *Syeikh* Ahmad Shahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), di Suryalaya dan *Syeikh* Abdul-Karim di Banten.

Syeikh Ahmad Shahibul Wafa Tajul 'Arifin ra (Abah Anom) banyak mengangkat para wakil *talqinnya* untuk membina para *Ikhwan-akhwat* TQN Suryalaya. Di Jakarta, bukan hanya KH. Wahfiudin dan KH. Muhammad Shaleh saja (keduanya Wakil *Talqin* asal Jakarta) yang melakukan pembinaan, Wakil *Talqin* dari luar kota pun turut membantu melakukan pembinaan. KH. Nur Anom Mubarak, KH. Abdul Gaos, KH. Zezen Zaenal Abidin, KH. Arif Ichwani, KH. Beben Muhammad Dabbas adalah Wakil-Wakil *Talqin* yang mempunyai jadwal rutin pembinaan di Jakarta.

Pembinaan biasanya berjalan dari rumah ke rumah yang menjadi pemangku *manaqib*. Sesekali, dalam tempo yang agak panjang pembinaan dilakukan di masjid-masjid besar, sekaligus sebagai sarana *syi'ar* dakwah. Antara lain, di Masjid Istiqlal setahun sekali, di Masjid Jakarta *Islamic Center* Jakarta Utara tiga bulan sekali, di Masjid Kubah Mas Meruyung Depok tiga bulan sekali, dan lain-lain.

3. Syarat-syarat Murid Tarekat

K.H. Muhammad Sholikhin (2008: 16-18) dalam bukunya "*Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam*" menerangkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh setiap calon murid sebelum memasuki tarekat. Syarat-syarat itu adalah sebagai berikut:

- 1). *Qashdun Shahihun*, artinya seseorang harus mempunyai niat (tujuan) yang baik dan benar dalam menjalankan tarekat, yakni menjalaninya dengan sifat-sifat *ubudiyah*, menghambakan diri kepada Allah dan bukan untuk mendapatkan kekeramatan, pangkat, dan kedudukan.
- 2). *Shidqun Sharikhun*, artinya mempunyai kejujuran yang jelas/tegas, maksudnya murid harus membenarkan dan memandang bahwa sang guru dapat menghantarkan dirinya kehadirat Allah.
- 3). *Adabun Mardhiyah*, artinya tatakrama yang diridloi. Maksudnya adalah orang yang masuk tarekat hendaklah menjalankan budi pekerti sebagaimana yang diperintahkan oleh *syari'at* agama, seperti belas kasihan kepada yang di bawah dan hormat kepada mereka yang sepadan.
- 4). *Ahwaluz Zakiyah*, artinya menghiasi diri dengan akhlak yang baik. Segala perbuatan, ucapan, dan tindakannya haruslah sesuai dengan yang apa diperintahkan agama.
- 5). *Raf'ul Himmah*, artinya mempunyai cita-cita yang tinggi. Dalam memasuki tarekat bukan karena ingin mendapatkan kemewahan dunia, tetapi mencapai *ma'rifat* kepada Allah.
- 6). *Hifdzul Hurmah*, artinya selalu menjaga dan hormat kepada guru, baik dalam keadaan hadir maupun *ghaib* atau tidak ada, santun sesama

muslim dan menjaga hak-hak mereka, serta duduk dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah.

- 7). *Husnul Hikmah*, artinya melayani dan mengabdikan kepada guru dengan baik.
- 8). *Nufudzul 'Azimah*, artinya selalu menjaga dan melestarikan kemauan untuk menjalankan tarekat sampai mencapai tingkat *ma'rifat* (Sholikhin, 2008: 16-18).

Hal tersebut di atas menunjukkan betapa banyak dan beratnya kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang sebelum menjadi murid *jam'iyah* tarekat, oleh karena tidak sembarang orang dapat melaksanakannya. Dan hanyalah orang yang mempunyai hati ikhlas dan tulus serta dengan tekad yang kuat dalam upaya membersihkan kotoran yang ada dalam hati bias melakukannya.

4. Asas-asas TQN

Dalam dunia sufistik memang sudah tertanam pondasi awal atau asas yang dipakai dalam melakukan suatu amal ibadah kepada sang *Khaliq*. Maka dari itu para penganut tarekat Naqshabandiyah memakai asas-asas dalam tarekatnya. Mereka mengenal sebelas asas tarekat, delapan dari asas tersebut dirumuskan oleh Abdul Khaliq Al-Ghujdawani, sedangkan sisanya adalah penambahan oleh *Syeikh* Baha'uddin Naqshabandi. Asas-asas ini disebutkan satu-persatu dalam banyak risalah, masing-masing asas dikenal dalam bahasa *Persi* (bahasa para *Kwajagan* dan kebanyakan penganut tarekat Naqshabandiyah India) (Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, 2006 : 506).

Asas-asas Abdul Khaliq Al-Ghujdawani adalah sebagai berikut:

- 1). *Hush dar dam*: “sadar sewaktu bernafas”, yaitu suatu latihan konsentrasi, yang bersangkutan haruslah sadar setiap menarik nafas, dan ketika berhenti di antaranya. Perhatian pada nafas dalam keadaan sadar akan Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih dekat kepada Allah.

- 2). *Nazar bar qadam*: “menjaga langkah”, artinya sewaktu berjalan sang murid harus menjaga langkah-langkahnya, sewaktu duduk memandang lurus ke depan.
- 3). *Safar dar watan*: “melakukan perjalanan di tanah kelahirannya”. Melakukan perjalanan batin, yakni meninggalkan bentuk ketidaksempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hekekatnya sebagai makhluk yang mulia (Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, 2006: 506).
- 4). *Khalwat dar anjuman*: “sepi di tengah keramaian”, artinya perintah untuk turut serta secara aktif dalam kehidupan masyarakat, sementara pada waktu yang sama hatinya tetap terpaut kepada Allah SWT saja dan selalu *wara’*.
- 5). *Yad kard*: “ingat”, yakni terus-menerus ingat nama Allah dengan *zikir* orang *tauhid* (berisi formula *La Illaha Illa Allah*) atau formula *zikir* lainnya yang diberikan oleh guru, dalam hati atau dengan lisan.
- 6). *Baz gast*: “kembali”, yaitu demi mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang, sang murid harus membaca *zikir tauhid* atau ketika berhenti di antara dua nafas.
- 7). *Niqah dasyt*: “waspada”, yaitu terus-menerus menjaga pikiran dan perasaan dengan selalu *zikir* mengingat kepada Allah.

Selanjutnya asas-asas tambahan dari *Syeikh Baha’uddin* adalah:

- 1) *Wuquf zamani*: “memberikan kembali penggunaan waktu”, yaitu menempatkan waktu yang kita pakai sebagai keajekan atau *istiqomah* dalam ber*zikir*.
- 2) *Wuquf adadi*: “memeriksa hitungan *zikir* dengan hati-hati”, yaitu berapa kali seseorang membaca *zikir* serta mengulang-ulangi *zikir* tersebut pada hitungan yang sudah ditetapkan. Karena banyak sekali seseorang itu *zikir*, tapi tidak *khusyu’* dan pikirannya mengembara kemana-mana.
- 3) *Wuquf qolbi*: “menjaga hati tetap terkontrol”, dengan membayangkan hati seseorang (yang di dalamnya secara bathin *zikir* di tempatnya) berada di hadirat Allah, maka hati itu tidak sadar akan yang lain kecuali Allah, dan

dengan demikian perhatian seseorang secara sempurna selaras dengan *zikir* dan maknanya (Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, 2006 : 507).

Sedangkan dalam *Tarekat Qadiriyyah* pokok-pokok dasarnya ada lima, yaitu:

1) Tinggi cita-cita (*'uluwu al-himmah*).

Barangsiapa yang cita-citanya tinggi, maka tinggilah martabatnya (Tajul Arifin, t.t: 32).. Menurut Dadi Hermawan (2006: 2) pengamal *TQN* harus mempunyai cita-cita yang tinggi (*'uluwu al-himmah*) yang selalu ingin dekat dengan Allah SWT. Dadi Hermawan juga menyatakan untuk mendapatkan cita-cita yang tinggi tersebut tentunya dengan melaksanakan amalan-amalan seperti *Manaqiban* dan *khataman*. Langkah awal yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam beribadah dan mendekati diri kepada Allah adalah *taubat*. Karena Allah SWT Maha Suci, maka kitapun sebagai seorang hamba yang menginginkan dekat kepada-Nya harus suci juga.

2) Memelihara kehormatan (*hifdzu al-hurmah*).

Barangsiapa yang memelihara kehormatan Allah, maka Allah akan memelihara kehormatannya (Tajul Arifin, tt: 32). Maksud dari menjaga kehormatan yaitu dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela maupun dosa yang mengakibatkan manusia tersebut menjadi hina baik dalam sudut pandang manusia maupun Allah SWT (Dadi Hermawan, 2006: 2).

3) Memperbaiki khidmat kepada Allah (*husnu al-hidmah*).

Barangsiapa yang memperbaiki khidmat, maka ianya wajib memperoleh rahmat. Maksud *Husnul Hidmah* yaitu penganut tarekat harus selalu memperbaiki ibadahnya dengan khidmat dan khusyuk pasti akan membawa rahmat atau keberkahan (Tajul Arifin, tt: 32).

4) Melaksanakan cita-cita (*nufudz al-'uzmah*).

Barangsiapa berusaha mencapai tujuan dan cita-citanya, maka ia akan selalu memperoleh hidayah maksudnya penganut tarekat harus bersungguh-sungguh dalam mendapatkan cita-cita itu sebagaimana cita-

cita yang dituangkan pada bagian pertama maka penganut tarekat akan mendapatkan hidayah dari Allah SWT (Tajul Arifin, tt: 32).

5) Memperbesar karunia dan nikmat Allah (*ta'dhim al-ni'mah*).

Tajul Arifin (tt: 32) menerangkan bahwa “barangsiapa yang membesarkan nikmat Allah berarti bersyukur kepadaNya. Barangsiapa bersyukur kepada Allah, akan memperoleh tambahan nikmat yang dijanjikan Allah swt”. Dadi Hermawan menerangkan *Wata'dhimul Ni'mah* (Memperbesar nikmat) yaitu pengamal harus selalu mengagungkan nikmat yang diberikan kepada kita sekalian dengan sebaik-baiknya.

Asas-asas tersebut di atas itulah yang menjadi dasar setiap murid TQN dalam menjalankan ajaran-ajaran ibadahnya setiap hari bahkan setiap saat.

Di samping asas-asas di atas TQN di Suryalaya memberi tambahan dengan adanya tanbih yaitu berupa wasiat dari seorang *Syeikh*, almarhum *Syeikh* Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang bersemayam di Patapan Suryalaya Kajembaran *Rahmaniyah*, di bawah tanbih disertai juga untaian mutiara yang menyatu dengan tanbih tersebut, mengenahi tanbih ini lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran.

4. Ajaran-ajaran TQN

Beberapa ajaran yang dilakukan oleh murid-murid tarekat pun bermacam-macam, tergantung dari perintah sang *mursyid* yang harus dikerjakannya. Di antara ajaran-ajaran tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Suluk*

Pengertian *suluk* hampir sama dengan tarekat, keduanya berarti jalan atau cara, tetapi dalam sisi lain pengertian *suluk* itu ditujukan kepada semacam latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Untuk di Indonesia, istilah *suluk* (yang *harfiahnya* berarti “menempuh jalan spiritual”) lebih lazim digunakan, dan lamanya tidak sampai empat puluh hari, biasanya sepuluh hari atau dua puluh hari (Bruinessen, 1992: 88).

Abu Bakar Atjeh (1936: 122-124) menerangkan macam-macam *suluk* sebagai berikut:

a) Suluk Ibadah

Jalan yang ditempuh dalam *suluk* semacam ini penekanannya pada perbaikan *syari'at*, yang sebenarnya merupakan kehidupan orang sehari-hari. *Suluk* semacam ini adalah memperbanyak *wudlu'*, *shalat*, *zikir*; *wirid*, dan sebagainya.

b) Suluk Riyadhah

Yaitu latihan diri dengan bertapa, mengurangi makan minum dan semacamnya. Dalam *suluk* semacam ini ia harus berdaya upaya menahan nafsu dan *syahwatnya* dari mengerjakan segala kekurangan yang menggengsikan pada tingkah lakunya. Di dalam *suluk* semacam ini yang paling utama adalah pelajaran akhlak yang diperintahkan di dalam Islam.

c) Suluk Mujahadah

Salah satu daripada usaha seorang *sufi* untuk menormalisir kepribadian dalam dirinya adalah menyuruhnya melakukan *safar Taqharrub* (mendekatkan diri kepada Allah) di dalam tempat atau daerah-daerah lain, *suluk* seperti ini penting sekali untuk menghilangkan sifat-sifat *tasamud*.

d) Thariqul Khidmah wa bazlul jah

Suluk semacam ini dikerjakan agar sedikit demi sedikit memperoleh kegemaran dalam berbuat *khidmad* dan kebajikan terhadap sesama manusia.

b. Khalwat

Khalwat boleh diartikan menjauhkan diri dari banyak bergaul dengan manusia atau mengasingkan diri. Dalam keadaan ini seseorang lebih mudah menghilangkan kebimbangan hatinya kepada selain Allah SWT dan menunjukkan seluruh hati dan pikirannya kepada Allah semata (Abu Bakar Atjeh, 1936: 130).

Ajaran *khalwat* memberikan pendidikan kepada seseorang akan hakekat hidup yang sebenarnya. *Khalwat* tidak berarti meninggalkan diri dari kesibukan dunia, akan tetapi *khalwat* merupakan sarana untuk mengupayakan diri agar tidak berfikir atau terpikat akan kesenangan-kesenangan *duniawi* saja sehingga melupakan kehidupan yang abadi (*akhirat*).

c. *Zikir*

Salah satu bagian yang terpenting dalam *tarekat*, bahkan yang paling kelihatan adalah *zikir*, yang mana *zikir* merupakan sarana untuk mengingat Allah dengan segala kebesaran-Nya, dan di dalam ajaran tarekat mengingat Allah itu biasanya dibantu dengan bermacam-macam kalimat dan kata-kata dalam penyebutan asma Allah atau sifat-sifat-Nya. Dalam masalah *zikir* ini ulama-ulama tarekat berkeyakinan sebagai berikut:

“Jika hamba Allah telah yakin bahwa lahir dan batinnya dilihat oleh Allah dan segala pekerjaannya diawasi, segala perbuatannya didengarkan dan segala cita-cita serta niatnya diketahui Allah, maka hamba Allah itu akan menjadi hamba yang benar, karena ia selalu ada dalam keadaan memperhambakan diri kepada Allah” (Abu Bakar Atjeh, 1936: 122).

Pengalaman *zikir* ini tidak terbatas dikerjakan oleh golongan tarekat saja, tetapi sebagaimana yang dikerjakan oleh umat Islam pada umumnya. Hal ini sesuai dengan surat Al-Ahzab ayat 41-42, sebagaimana berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا ﴿٤٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya., dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”(Qs. Al- Ahzab: 41-42). (Ash-Shiddiqi, dkk. 1990 : 674)

Maka dengan dasar itulah golongan tarekat mempertahankan amalan *zikir* tersebut, jadi bukan hanya mengingat Allah dalam hati saja,

tetapi kata “Allah” senantiasa terucap oleh lidahnya dan dibarengi melatih seluruh anggotanya.

Sedangkan ritual *wirid* dan *zikir* TQN, dalam kitab *Mambaul Fadloil* disebutkan:

- 1). *Ẓikir Tauhid*, yaitu lafad “*La Illa ha Illallah*” dibaca sebanyak 165 kali setelah *shalat* lima waktu.
- 2). *Ẓikir Ismu Dzāt*, yaitu lafadz (الله) dibaca sebanyak seribu kali setelah *sholat* lima waktu.

Kemudian selain *zikir* di atas, setiap pengikut tarekat juga diwajibkan mengamalkan “*wirid khususy atau wirid khatam*”, pada tempat-tempat yang sudah ditentukan oleh guru tarekat dan sebelumnya di dahului dengan *tawasul* (lantaran) terlebih dahulu. Rincian dari bacaan *zikir khususy* (terlampir).

Selain *zikir-zikir* di atas, amalan lain yang dilakukan adalah *Manaqiban*, yang biasanya dilakukan secara bulanan atau tahunan. Kegiatan tahunan dilakukan untuk mengenang wafatnya *Syeikh* Abdul Qadir al-Jilany, pada tanggal 11 *Rabiul Tsani*. Acara itu merupakan puncak perayaan, meskipun masih ada perayaan (*haul*) para wali Allah yang dibarengkan dengan *haul* kanjeng *asy-Syeikh*, dan juga perayaan pada setiap bulan yakni pada tanggal sebelasan (Bruinessen, 1992: 97).

e. Ba’iat, Ijazah dan Khalifah dalam Tarekat

Seperti tarekat-tarekat lainnya, TQN pun mustahil dapat dimasuki tanpa melalui pintu pembaiatan. Pengertian tentang *ba’iat* itu sebagai keterangan berikut: “Seseorang hanya dapat menjadi anggota setelah melalui upacara pembaiatan, persisnya upacara tersebut tempat yang berbeda, tetapi kebanyakan ritual yang demikian itu menyangkut kematian dan kelahiran secara simbolik. Mula-mula sang murid harus melakukan *taubat*, yaitu dengan mengingat dosa-dosa di masa lampau, memohon pengampunan dan bertekad untuk tidak mengulang lagi semua kebiasaan jelek yang diperbuat masa dahulu. Pada bagian inti upacara tersebut sang murid menyetakan sumpah setia pada *syeikhnya* dan setelah

itu ia menerima pelajaran esoteric yang pertama (*talqin*) (Bruinessen, 1992: 97).

Menurut ketetapan *Jam'iyah* ahli tarekat *al-Mu'tabarah al-Nahdiyyah*, hukum dasar *bai'at dzikr* (tarekat) adalah *al-sunnah al-Nabawiyah*. Akan tetapi bisa menjadi wajib, apabila seseorang tidak dapat membersihkan jiwanya kecuali dengan *bai'at* itu (Kharisudin Aqib, 2008: 2). Dan bagi yang telah ber*bai'at*, hukum mengamalkannya adalah wajib, berdasarkan firman Allah dalam Q.S. al-Isra':34:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “..... dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban”. (Q.S.al-Isra':34) (Ash-Shiddiqi, dkk. 1990 : 429)

Dalam surat al-Fath ayat 10 juga disebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ عَظِيمٍ ﴿١٠﴾

Artinya: “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar”.(Q.S.al-Fath: 10) (Ash-Shiddiqi, dkk. 1990 : 838)

Sedangkan pengertian “*ijazah*”, menurut Martin adalah: “Apabila sang murid telah mempelajari dasar-dasar tarekat dan memperhatikan kemajuannya yang memadai untuk melaksanakan latihanlatihannya sendiri. Ada tingkatan *ijazah*, setelah yang pertama (*ijazah* untuk melakukan amalan tarekat, ada *ijazah* yang lebih bergengsi lagi yang memberikan wewenang kepada sang murid untuk bertindak sebagai wakil

syekhnya dalam memberikan pelajaran dan membimbing murid-murid lainnya. Sedangkan *ijazah* yang tertinggi adalah memberikan wewenang kepada penerimanya untuk bertindak sendiri sebagai seorang *syekh* dan mengambil *ba'iat* atas namanya sendiri kepada calon murid. Sang murid telah menjadi *khalifah* dari *syekhnya* dan boleh diutus oleh *syekhnya* ke tempat yang telah direncanakan untuk menyebarluaskan tarekat tersebut” (Bruinessen, 1992: 87).

Istilah *khalifah* itu sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi saw, yang mana saat itu Nabi digantikan fungsi kedudukannya oleh seorang *khalifah*. Maka istilah *khalifah* (pengganti) juga dapat disandang oleh mereka yang sudah mendapat *ijazah* tingkatan kedua dalam dunia tarekat.

f. Kedudukan *Syekh* (guru) dalam Tarekat

Abu Bakar Atjeh (1936: 79) menyebutkan bahwa: “Yang dinamakan *syekh* adalah orang yang sudah mempunyai *maqam Rijalul Kamal*, seorang yang sudah sempurna *suluknya* dalam ilmu *syari'at* dan *hakekat* menurut *al-Qur'an*, *sunnah*, dan *ijma'*, dan yang demikian baru terjadi sesudah sempurna pengajarannya dari seorang *mursyid* yang sudah sampai pada *maqam* yang tertinggi, dari tingkat ke tingkat hingga sampai kepada Nabi Muhammad saw dan kepada Allah SWT dengan melakukan kesungguhan, ikatan-ikatan janji dan *wasiat*, dan memperoleh ijin dan *ijazah* untuk menyampaikan ajaran-ajaran *suluk* itu kepada orang lain.

Dari keterangan tersebut, menjadi seorang *syekh* (guru tarekat) tidaklah mudah disandang oleh sembarang orang, sebab bukan hanya semata-mata lengkap pengetahuannya tentang tarekat, tetapi harus lebih hebat dari itu. Seorang *syekh* harus mempunyai kebersihan rohani dan kesucian batin atau hati yang murni.

Peranan guru tarekat terhadap murid tarekat sangat penting sekali demi kemajuan spiritual murid. Ikut sebuah tarekat tanpa mempunyai seorang guru atau *syekh* adalah mustahil untuk dapat *ma'rifat* pada Allah. Selain hubungan lahir dalam kehidupan sehari-hari dengan murid, seorang *syekh* atau guru juga menjalin hubungan *bathin*. *Syekh*

membantu murid-muridnya dengan berbagai cara, dengan mengajarkan secara langsung dan juga melalui proses yang disebut “*tawajjuh*”.

Tawajjuh adalah merupakan perjumpaan di mana seorang membuka hatinya kepada *syekhnya*, kemudian sang *syekh* akhirnya membawa hati tersebut ke hadapan Nabi Muhammad saw (Bruinessen, 1992: 86). *Tawajjuh* ini dapat berlangsung sewaktu pertemuan pribadi atau empat mata antara murid dan *mursyid* atau diistilahkan *ba'iat*. Sedang *ba'iat* merupakan kesempatan pertama dari proses *tawajjuh*, tetapi *tawajjuh* pun memungkinkan terjadi *ba'iat*, bahkan ketika sang *syekh* secara fisik tidak hadir, hubungan dapat dilakukan dengan *rabhithah*.¹

g. Kedudukan Murid dalam Tarekat

Abu Bakar Atjeh mengartikan murid yaitu bahwa pengikut tarekat dapat dinamakan murid, yakni seseorang yang menghendaki pengetahuan dan petunjuk dalam segala amal ibadahnya (Hanafi, 2010: 30). Dengan demikian kedudukan murid dalam tarekat adalah sebagai pengikut dan murid yang setia dan ta'at kepada semua perintah *syekh* atau gurunya.

Di antara kitab pegangan murid TQN ada yang menyebutkan secara rinci tentang adab seorang murid kepada *syekhnya*. Adab tersebut dirumuskan secara terperinci oleh Syekh Muhammad Amin al-Kurdi (2006 : 528-529) dalam kitabnya *Tanwir al-Qulub* sebagai berikut:

- 1). Seorang murid harus memiliki keyakinan, bahwa maksud dan tujuan suluknya tidak mungkin berhasil tanpa perantaraan gurunya. Karena jika seorang murid merasa bimbang dan ingin berpindah kepada guru lain, maka hal tersebut menjadi sebabnya *hirman (terhijab)* oleh *nur* gurunya tersebut, yang menghalangi sampainya pancaran berkah (*al-fayd al-rahmani*). Hal ini bisa tidak terjadi kalau kepindahan murid

¹ *Rabithah* dalam pengertian bahasa (*lughat*) artinya bertali, berkait atau berhubungan, sedangkan dalam pengertian istilah tarekat, *rabithah* adalah menghubungkan *ruhaniyah* murid dengan *ruhaniyah* guru dengan cara menghadirkan rupa atau wajah guru *mursyid* atau *syaiikh* ke hati sanubari murid ketika *berdzikir* atau beramal guna mendapatkan *wasilah* dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau terkabulnya do'a.

- kepada guru yang lain itu atas izin yang jelas (*sharih*) dari gurunya yang semula.
- 2). Seorang murid harus pasrah, menurut dan mengikuti bimbingan guru dengan rela hati. Ia juga harus melayani (*khidmat*) guru dengan rasa senang, rela dan ikhlas hatinya hanya karena Allah.
 - 3). Jika seorang murid berbeda paham (pendapat) dengan guru, baik dalam masalah *kulliyah* (*universal*) maupun *juz'iyah* (*sektoral*), masalah ibadah maupun adat, maka murid harus mutlak mengalah dan menuruti pendapat gurunya karena menentang (*i'tiradl*) guru itu menghalangi berkah dan menjadi sebab akhir hayat yang tidak baik (*su'ul khatimah*) *Na'udzu billah min dzalik*. Kecuali jika guru memberikan kelonggaran kepada murid untuk menentukan pilihannya sendiri.
 - 4). Murid harus berlari dari semua hal yang dibenci gurunya dan turut membenci apa yang dibenci gurunya.
 - 5). Jangan tergesa-gesa memberikan atau mengambil kesimpulan (*ta'bir*) atas masalah-masalah seperti: impian, dan isyarat-isyarat, walaupun ia lebih ahli dari gurunya dalam hal itu. Akan tetapi sampaikan hal itu kepada guru dan jangan meminta jawaban. Tunggu saja jawabannya pada waktu yang lain dan kalau tidak dijawab maka diamlah, yakinlah diamnya guru karena ada hikmah.
 - 6). Merendahkan suara di majelis gurunya dan jangan memperbanyak bicara dan tanya jawab dengan gurunya, karena semua itu akan menjadi sebabnya *mahjub* (tertutup hatinya).
 - 7). Kalau berniat menghadap guru jangan sekonyong-konyong, atau tidak tahu waktu. Jangan menghadap guru dalam waktu sibuk, atau dalam waktu istirahat.
 - 8). Jangan menyembunyikan rahasia di hadapan guru, tentang kata hati, impian, *kasyaf* (pandangan indra ke enam) maupun keluarbiasaannya (*karamah*)-nya. Katakanlah dengan terus terang.

- 9). Murid tidak boleh menukil pernyataan guru kepada orang lain, kecuali sekedar yang dapat dipahami oleh orang yang diajak bicara. Dan itupun perkataan-perkataan yang diizinkan untuk disebar luaskan.
- 10). Murid tidak boleh menggunjing, mengolok-olok, mengumpat, mengkritik dan menyebarluaskan aib guru kepada orang lain.

Dari beberapa hal yang harus dilakukan oleh murid terhadap syekhnya di atas, segala perintah dan larangan gurunya harus diperhatikan dalam setiap keadaan. Tetapi kepatuhan mutlak seorang murid kepada guru tidak berarti bahwa murid tersebut harus mengikuti perintah gurunya yang bertentangan dengan ajaran Islam (*syari'at*).

C. Etos Kerja dalam TQN

Agama dan ekonomi merupakan dua institusi sosial yang berbeda, meskipun demikian keduanya dapat saling berhubungan. Keterkaitan antara lembaga agama dengan ekonomi telah dikaji sejumlah ilmuwan sosial. Salah satu ilmuwan penting, Max Weber, juga mengkajinya dalam *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism (1904-1905)*. Tesis utama karya itu menyatakan bahwa ada hubungan yang saling mendukung (*elective affiliation*) antara kemajuan *kapitalisme* dengan semangat *Protestan* (sekte Calvin) M. Supraja (2006: 1).

Weber menyatakan gaya hidup *Kalvinisme* yang *asketis* memperlancar aktivitas ekonomi bahkan menganjurkan orang agar bekerja keras. Kalaupun kerja keras ditujukan untuk mengumpulkan kekayaan, maka kekayaan yang telah diraih tidak diperkenankan jika dipakai untuk bermalas-malasan, atau untuk mengakumulasi barang-barang mewah. Kerja untuk memupuk kekayaan atas nama Tuhan tidak dilarang sepanjang tidak dipergunakan untuk melakukan perbuatan dosa. Menurut doktrin *Kalvin*, Tuhan memberi berkah pada setiap perbuatan baik yang dilakukan seseorang. Berkah maupun panggilan diukur dengan ukuran moral. Konsumsi barang mewah tidak dibenarkan di dalam ajaran *Kalvin*, oleh sebab itu uang dialihkan untuk melakukan investasi baru. Para penganut *Kalvin* yakin bahwa mereka adalah

agen yang dipilih Tuhan, yang menetapkan keselamatan bagi dirinya sendiri (Weber, Max. 1984: 110). Weber juga menyatakan bahwa baik *Kalvinisme* dan *asketisme Protestan*, demikian juga *Lutheranisme* (orang yang mengikuti pemikiran Martil Luther) dan *Chatolicisme*, semuanya mendasarkan diri pada pemikiran yang sama, yaitu *Bible* yang mengutuk akumulasi kekayaan sebagai tujuan hidup. Namun sebagian yang lain mencari jalan keluarnya dengan mendorong rasionalisme ekonomi, dan sebagian yang lainnya tradisionalime.

Menanggapi pendapat Weber di atas tentang agama dan perekonomian, sangat tidak mengherankan bagi umat Islam, karena di dalam agama Islam yang disebut dengan agama *rahmatan lil 'alamin* agama yang mengatur segala macam urusan bagi seluruh umat manusia di bumi termasuk ekonomi, Islam telah mengatur lebih jelas dan terperinci tentang perekonomian Islam. Di dalam ajaran Islam juga diatur rasionalisme ekonomi masyarakat yang lebih rinci dengan tanpa terdiktomi antara agama dan umum atau ekonomi. Islam tidak ada larangan untuk mencari harta kekayaan sebanyak-banyaknya asalkan tetap pada jalu-jalur *syari'at* dan *ditasharufkan* sesuai ajaran Islam untuk kemaslahatan umat seperti *zakat, shadaqoh, infak*.

Ajaran tarekat pada dasarnya merupakan bagian dari prinsip-prinsip Islam sejak awal. Ajaran ini tidak ubahnya merupakan upaya mendidik diri dan keluarga untuk hidup bersih dan sederhana serta patuh melaksanakan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan di Indonesia kita lebih banyak mengenal ajaran tasawuf lewat organisasi keagamaan yang disebut tarekat.

Mengenai keorganisasian tarekat tersebut M. Supraja (2006: 8) meyakini bahwa tarekat telah mendorong terjadinya transformasi cara pandang dan sikap mental para pengikutnya, sehingga menjadi modal sosial yang mendasari hubungan sosial dan ekonomi dengan berbagai patner usaha yang memiliki latar belakang sosial dan budaya berbeda, baik dari segi *etnik*, agama, maupun suku bangsa. Dengan modal sosial semacam itu mereka pun mampu membangun hubungan sosial yang secara geografis lebih luas dari lokasi tempat tinggalnya. Terbukti dari jaringan bisnis yang meliputi berbagai

daerah seperti *Borobudur*, *Prambanan*, *Malioboro*, Parakan, Temanggung, Wonosobo, Magetan, Surabaya, Jakarta, Berastagi (Sumut), bahkan mancanegara, seperti Malaysia dan *New Zealand* (Suprana, 2006: 8). Jaringan ekonomi ini akan terus berkembang mengikuti dinamika kemajuan organisasi usaha yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, menurut komunitas santri pengusaha peserta TQN, tarekat memiliki tiga fungsi: **Pertama**, memberi landasan rasionalitas nilai bagi pemikiran dan tindakan ekonomi yang dilakukan. **Kedua**, menjalankan fungsi kontrol. Dalam konteks ini *norma*, nilai maupun etika tarekat seperti sabar, *qonaah* (merasa cukup), pasrah, dapat memainkan peran kontrol *efektif* atas pemikiran dan tindakan ekonomi yang dilakukan. **Ketiga**, fungsi *positif*. Selain sebagai kontrol, nilai-nilai tarekat tersebut juga berfungsi memberikan landasan agar di dalam menjalankan tindakan dan aktivitas ekonomi seseorang tidak mudah berputus asa, lebih *optimistik* dalam menjalankan kegiatan bisnis.

Sedangkan tentang ajaran-ajaran tarekat seperti *zikir* dan *Sabar M*. Suprana (2006: 8) berpendapat bahwa para pengusaha peserta TQN melaksanakan berbagai kewajiban yang diharuskan, terutama *zikr* sehabis *shalat* wajib dengan lafal suara yang keras, maka intensitas penghayatan tarekat dapat membuahkan berbagai *transformasi personal* ke arah yang lebih *positif*. Seperti meningkatnya daya kemampuan untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya, mengendalikan emosi (sabar), berpikir *positif*, dan lain-lain yang merupakan sikap mental yang dibutuhkan untuk membangun hubungan di dalam dunia usaha.

Para ilmuwan sosial sepakat bahwa *etos* atau sikap bekerja yang diperlukan dalam pembangunan adalah sikap bekerja yang bersifat rasional, seperti bekerja keras, memperhitungkan, *inovatif*, kejujuran, hemat dan kemandirian (Lukman Hakim 2010: 3). Hal ini sangat cocok sekali dengan apa yang digambarkan oleh M. Suparna (2006: 9) tentang peserta TQN, bahwa mayoritas santri pengusaha memulai karir usahanya sebagai buruh. Baik itu buruh tenun, batik, hingga profesi buruh yang paling diminati, yaitu

pengayuh atau *kempit-kempit* (menjualkan barang milik keluarga atau orang lain).

Besarnya minat terhadap buruh *pengayuh* semata-mata bukan karena alasan ekonomi, atau gaji yang lebih tinggi, namun menjadi pengayuh akan membuka peluang mereka meraih lompatan atau mobilitas vertikal untuk menjadi seorang pengusaha mandiri. Biasanya lamanya waktu untuk meraih lompatan vertikal itu berkisar dua tahun. Rentang waktu yang dianggap cukup untuk mempelajari dan menguasai berbagai pengetahuan, keahlian, pengalaman (*human capital*), dan membina interaksi dengan mitra usaha (*social capital*). Karena itu bisa kita tegaskan bahwa penguasaan atas *human capital* dan *social capital* menjadi prasyarat yang penting bila seseorang bermaksud ingin meraih posisi sebagai pengusaha mandiri.